

**Fenomenologi Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Dalam Novel
Pasung Jiwa Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra/
Feminist Phenomenology and Character Values in the Characters in the Novel
Pasung Jiwa and their Relevance in the Study of Language and Literature**

Suyitno

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Slamet Subiyantoro

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Eduardus Y. Abut

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Abstract

Pasung Jiwa is a novel of human life that contains themes relating to feminism and experience. This study examines how the dialogue and portrayal of its characters relate to the development of character education and its relevance to language learning and literature among high school students. Using a phenomenological approach, the study finds that the dialogue and experiences of the characters portray a dimension of feminism in addition to attributes considered desirable, such as responsibility, willingness to sacrifice, religiousness, honesty, and loyalty. These themes support the aims of language and literature study at the secondary level as well as goals for character building among students in general.

Pendahuluan

Penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Fenomena yang paling menarik dan selalu menjadi perhatian yang tidak pernah habis adalah fenomena feminisme. Fenomena feminisme ini menjadi permasalahan kaum perempuan. Meskipun demikian, semua ini tidak terlepas dari pengaruh kaum laki-laki. Fenomena feminisme yang mencakup berbagai bidang turut merasuki ilmu sastra sehingga melahirkan berbagai ragam karya sastra feminisme.

Salah satu karya sastra berupa prosa yang mengangkat fenomena feminisme dari berbagai aspek dari sisi perempuan dan laki-laki adalah *Pasung Jiwa*. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan, novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasary memiliki nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak jauh dari pernyataan bahwa sastra berangkat dari realitas sosial yang tentu didalamnya terkandung ajaran-ajaran moral dan religius serta dapat dijadikan referensi untuk proses belajar siswa. Nilai-nilai yang mencakup semua nilai kehidupan disebut sebagai nilai pendidikan karakter. Kemendiknas yang dikutip oleh Abidin (2012:54). Selain itu, pembedahan novel *Pasung Jiwa* melalui pendekatan fenomenologi dan nilai pendidikan karakter

diharapkan juga akan bermanfaat bagi peserta didik dalam hal peningkatan wawasan mengenai pembelajaran sastra.

Kajian Teori

Fenomenologi (Inggris: *Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *Phainomenon* (*Fenomenon*/ fenomena/ gejala) berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita (Darmodiharjo & Shidarta, 2006:77).

Fenomenologi sebagai sebuah metode dalam filsafat Edmund Husserl. di tahun 1900 Husserl telah memperkenalkan kepada dunia suatu metode filsafat baru yang disebutnya fenomenologi. Di dalam metode filsafat Husserl, terdapat tahapan-tahapan perkembangan yang terdiri dari berbagai reduksi atau *epoche*, yang dapat dianggap sebagai percobaan yang semakin radikal untuk mencapai suatu evidensi. Husserl telah mengemukakan tiga macam reduksi penting untuk mencari kebenaran yakni reduksi fenomenologik (kesadaran untuk menyisihkan pengalaman inderawi dari segala prasangka subyek), eidetik (mengamati isi yang paling hakikih), dan reduksi transendental-fenomenologik (menyisihkan dan menyaring fenomena yang diteliti dengan fenomena lainnya) (Rapar, 2012: 119-120).

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12). Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Metode fenomenologi Husserl dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau*. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga, menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan.

Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi *fenomin* (memperlihatkan diri).

Kritik sastra feminisme terdiri dari beberapa perspektif. Perspektif pertama adalah permasalahan ideologis (Djajanegara, 200:28-29). Kritik ini melibatkan kaum perempuan, khususnya kaum feminisme sebagai pembaca. Hal ini senda dengan yang disampaikan oleh Sugiharto dan Sugihastuti (2015:5) bahwa kritik sastra feminisme mengarah kepada “membaca sebagai perempuan”. Dalam hal ini, yang menjadi pusat perhatian dari pembaca adalah konstruksi dan stereotip perempuan dalam karya sastra. Meskipun demikian. Kritik sastra feminisme merupakan cara menafsirkan sebuah teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun.

Perspektif kedua adalah ginokritik. Kritik ini memusatkan perhatian pada pengarang perempuan. Semua aspek yang berkaitan dengan kepengarangan perempuan diteliti. Aspek-aspek yang diteliti berupa sejarah, tema, ragam, struktur psikodinamika kreativitas, dan telaah penulis perempuan tertentu dengan karyanya secara khusus (Showalter dalam Ruthven, 1985:84).

Fenomenologi Feminisme Tokoh Novel Pasung Jiwa

Fenomena-fenomena yang dialami oleh semua tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* menggambarkan berbagai persoalan dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, tidak semua tokoh dalam novel menunjukkan fenomena feminisme. Setidaknya ada tiga (3) tokoh dalam novel ini yang menggambarkan fenomena feminisme yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena feminisme dalam tokoh-tokoh tersebut akan dibahas dalam bagian-bagian berikut.

Tokoh Sasana atau Sasa merupakan salah satu tokoh utama dalam novel ini. Sasana dan Sasa adalah satu pribadi tetapi memiliki jiwa yang berbeda dengan pengalaman yang berbeda pula. Tokoh Sasana dalam realitas kehidupan dalam keluarga sejak kecil sampai SMA mengalami perlakuan dari orang tua dengan cara yang tidak diinginkannya. Dia adalah seorang laki-laki yang diwajibkan untuk belajar dan berlatih piano dengan musik-musik klasik. Kedua orang tuanya menginginkan sesuatu yang jauh dari keinginannya. Dia selalu iri hati sekaligus berbangga dengan adik perempuannya Melati dari segi kemenarikan tubuh Melati dan keanggunannya sampai akhirnya lagu dangdut merubah cara berpikir Sasana. Hal ini muncul dalam kesadarannya berhadapan dengan realitas yang dialaminya di rumah dan juga sekolah. Realitas yang menampakkannya kepadanya memunculkan kesadaran dalam dirinya akan sesuatu yang jauh dari keinginannya menjadi seorang laki-laki. Hal ini tampak dalam kutipan berikut yang muncul berkali-kali.

“saat itu aku sudah menyesal kenapa aku dilahirkan. Dunia bukan untukku. Dunia tak membutuhkan aku. Aku tak menyukai semuanya. Aku seperti berada di tempat yang salah. Dan selalu salah” (hal. 14)
 “aaah... aku semakin menyesal dilahirkan sebagai laki-laki” (hal. 44)

Kesadaran yang muncul akan realitas objek yang menampakkan diri kepada Sasana diperjelas dengan pribadinya yang kemudian berubah menjadi tokoh Sasa, sang biduan, penyanyi dangdut, bersahabat dengan Jaka wani, dan seorang waria. Kesadaran akan realitas yang tidak sesuai harapannya membawanya pada sosok Sasa dengan segala realitas yang memberinya sebuah pengalaman akan sebuah kebebasan. Sosok Sasa ini tampak dalam kutipan berikut.

“... Kosku itu hanya untuk mahasiswa. Sementara aku ... aku bukan lagi mahasiswa. Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan. Lebih dari urusan uang, tentu saja aku sedang mencari kesenangan” (hal 50)

“... ini nama panggungmu. Sasa. Gampang diingat dan cocok buat orang seperti kamu” katanya. Ya?ya? Sasa ya?, bujuk Cak Jek. Terserah. Mau pakai nama apa juga gak ngefek, jawabku. (hal. 56)

Fenomenologi feminisme yang muncul dalam tokoh ini adalah soal kesadaran akan kebebasannya untuk menjadi diri sendiri ketika menjadi seperti seorang perempuan. Tokoh Sasana menyadari akan pribadi dan jiwanya menyatu dalam tokoh Sasa. Fenomenologi feminisme yang lahir dari tokoh Sasana/Sasa adalah rasa nyaman dan bebas serta jauh dari permasalahan dengan menjadi sosok perempuan. Sosok perempuan dan lagu dangdut yang identik dengan keindahan goyangan tubuh perempuan menyadarkan dirinya akan kebebasan yang dialaminya. Sosok perempuan menyadarkannya akan sebuah kebebasannya.

Tokoh utama yang kedua adalah Jaka Wani atau Cak Jek. Tokoh ini menjadi tokoh utama yang menggambarkan realitas hidup bersama sosok Sasa. Jaka Wani adalah seorang pria yang pandai bermain gitar yang melihat objek Sasana sebagai sebuah sumber inspirasi. Lewat sosok Sasa, Jaka Wani menyadari akan potensi Sasana. Lewat sosok Sasa, Jaka Wani menjadi seorang pemain musik yang handal. Lewat sosok Sasa, Jaka Wani berjuang bersama menghadapi berbagai persoalan hidup. Lewat sosok Sasa, yang menolak eksistensinya sebagai seorang laki-laki, Jaka Wani bergelut dengan permasalahan sosial dan mengerti akan arti sebuah kebebasan. Hal ini akan tampak dalam beberapa kutipan berikut di mana, tokoh Jaka Wani menyadari keberadaan dirinya lewat sosok Sasa.

... Sasa hanya datang untuk mengejekku, menertawakan kepengecutanku. Cak Jek... Cak Jek, aku yang bencong aja berani melawan orang yang kurang ajar lho! Berulang kali kata-kata Sasa itu terdengar di telingaku. Lalu aku mengingat detail setiap kejadian bersama Sasa. Sasa yang berani menunjukkan dirinya yang asli, Sasa yang menantang orang yang menyepelkannya, dan Sasa yang tanpa takut menari memakai cawat dan kutang demi menemukan Marsini. ... lalu apa aku ini? Hanya tukang omong! (hal. 192)

... bebas... bebas, aku bebas! Teriak Sasa. Aku tertawa. Aku berteriak-teriak kutumpahkan semua yang kurasakan. Tak ada yang bisa

melarang apa yang kami lakukan. Tak ada yang bisa mengatur apa yang harus kami lakukan. Ini hidup kami. Ini kebebasan kami.

Kutipan di atas memberikan sebuah kesadaran kepada tokoh Jaka Wani sebagai subyek yang memandang realitas bahwa feminisme harus menjunjung tinggi kebebasan. Laki-laki dan perempuan memiliki permasalahannya masing-masing. Oleh karena itu, untuk memahami arti dan makna hidup dalam dimensi feminisme, kebebasan menjadi sebuah hak yang mutlak untuk menjadi diri sendiri.

Tokoh ibu menjadi seorang tokoh setia dalam novel ini. Ibu menjadi sosok inspiratif bagi seorang Sasana dan Jaka Wani. Ibu Sasana dan ibu Jaka Wani menjadi sumber kekuatan bagi kedua tokoh utama dalam memaknai hidup. Lewat sosok ibu, lewat dialog dan realitas yang mereka hadapi, dalam berbagai masalah, sosok ibu selalu menjadi teman setiap mereka. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa kutipan kecil berikut.

Setelah beberapa minggu hidup bersama, aku dan ibu sudah seperti dua sahabat yang saling percaya dan membuka rahasia. (hal 281- Sasa)

Ibu mencariku sendirian. Saat ia memeluk erat tubuhku, saat itulah ia tak mau kehilangan aku lagi. (hal. 283-Sasa)

Aku tak bisa menangis lagi. ... ibu mati tidak hanya dengan kesakitan dan kesedihan, tapi juga kemarahan. ...

Aku rasakan mukaku menjadi panas. Ibu seperti dari kubur dan memintaku menuntut balas. (hal. 260-Jaka Wani)

Yang membuatku tetap bertahan dan melanjutkan cerita ini adalah ibu.

Aku tak ingin meninggalkannya lagi. (hal. 304-Sasa)

... aku bertanya kenap. Ibu melotot dan menuding mukaku, 'kamu nukan anakku. Kamu binatang'. (hal. 316-Jaka Wani)

Sosok ibu menjadi sosok sentral dalam membangun kesadaran akan keberadaan dua tokoh utama. Ibu menampakkan diri dalam dimensi feminismenya. Tokoh ibu dalam dimensi feminisme menjadi sosok yang kuat dan sabar dalam menghadapi segala situasi hidup. Ibu menjadi sosok yang setia sehingga dari tokoh ibu, kita dapat melihat dimensi kesetiaan dan kesabaran serta kekuatan.

Dari fenomenologi yang dialami oleh beberapa tokoh di atas, dapat ditarik sebuah pendapat dalam kaitannya dengan permasalahan feminisme. Dimensi-dimensi feminisme yang dapat dilihat dari kesadaran yang dialami oleh para tokoh membawa kita pada sebuah dimensi-dimensi feminisme berikut.

Pertama bahwa, dalam konteks kehidupan keluarga, kebebasan menjadi tolok ukur bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Tokoh Sasa dan Ibunya menjadi tokoh sentral dalam membangun kesadaran pembaca dan peneliti untuk melihat fenomena feminisme dalam keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang dan cinta. Kasih sayang dan cinta dapat dipelajari dari sosok ibu.

Kedua, bahwa dimensi feminisme dalam konteks sosial masyarakat dapat dipelajari dari semua sosok tokoh-tokoh di atas. Hal ini dapat dilihat dari usaha dan kerja keras, setia kawan, dan kebersamaan yang tampak dalam diri tokoh tersebut. Permasalahan feminisme dalam kehidupan sosial masyarakat dapat berkurang jika semua elemen masyarakat memiliki rasa kebersamaan, setia kawan, saling menghargai, dan kerja keras. Dan yang ketiga adalah dimensi feminisme dalam konteks religius. Hal ini tampak dalam diri tokoh Jaka Wani ketika menjadi seorang pejuang atas nama agama. Perjuangannya untuk melawan segala bentuk kejahatan terutama bentuk-bentuk kejahatan yang melibatkan perempuan seperti pelacuran, diskotik, café-café, dan lain sebagainya dalam masyarakat patut diacungkan jempol. Tetapi, kenyataannya bahwa agama dijadikan pijakan untuk berbuat anarkhis. Atas dasar agama, mereka mencabut hak individu setiap orang. Oleh karena itu, melalui fenomena-fenomena yang terjadi dalam tokoh Jaka Wani, lahirlah sebuah kesadaran baru akan pentingnya aspek religius yang damai dan menyejukkan. Perubahan dan kebaikan dapat terwujud dalam situasi religius yang aman dan damai.

Nilai Pendidikan Karakter Dan Relevansi Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di Sma dalam Fenomenologi Feminisme Tokoh Novel *Pasung Jiwa*

Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral, budi pekerti, atau akhlak yang menggabungkan beberapa aspek didalamnya, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Kajian fenomenologi dalam novel *Pasung Jiwa* melalui tokoh-tokoh di atas memberikan sebuah gambaran nilai pendidikan karakter yang harus dipegang dan dipupuk dalam kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang dialami oleh para tokoh membangun sebuah kesadaran akan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut, yaitu tanggung jawab, rela berkorban, religius, kejujuran, keadilan, dan setia kawan. Nilai-nilai inilah yang harus kita kembangkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur feminisme dalam segala bidang.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA, kajian fenomenologi mampu membantu kreativitas siswa dalam menciptakan karya sastra dan memahami karya sastra. Karya sastra dapat dibangun dan dipahami dalam konteks kesadaran siswa sebagai subyek yang melahirkan karya sastra. Dengan demikian, melalui melihat dan membiarkan realitas masuk dalam kesadaran siswa, kajian fenomenologi sangat relevan dalam mengembangkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Penutup

Kajian fenomenologi merupakan sebuah kajian yang berusaha membangun kesadaran subyek untuk membiarkan realitas masuk dalam kesadarannya. Hal ini terbukti dalam konteks kajian terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* yang menggambarkan dimensi-dimensi feminisme dalam masyarakat. Melalui kajian ini, peneliti dan para peminat sastra dapat semakin yakin dan percaya bahwa realitas apa saja dapat dipahami dalam konteks fenomenologi termasuk realitas dalam karya sastra. Selain itu, melalui penelitian ini, nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA semakin teruji dan mengarah kepada kreativitas pendidik dan peserta

didik. Akhirnya, semoga kajian fenomenologi ini dapat menjadi sebuah model atau metode baru dalam memahami karya-karya sastra dalam meningkatkan sensitivitas kita dalam melihat dan mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan terutama dalam persoalan feminisme.

Referensi

Abidin, Djamalul. 2012. *Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Direktorat Radio Departemen Penerangan.

Darmaodiharjo, Darji & Shidarta. 2006. *Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djajanegara, Soenarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Madah University Press.

Rapar, Jan Hendrik. 2012. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., & Larkin, Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.

Sugihastuti & Sugiharto. 2015. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyitno. 2014. *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.